

Penguatan Literasi Numerasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong

Strengthening the Numerical Literacy of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Hong Kong

Ahmad Fadillah¹, Dian Nopitasari^{2*}, Westi Bilda³, Rika Sukmawati⁴, Yenni⁵, Prawidi Wisnu Subroto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: ahmadfadillah@umt.ac.id¹, diannopitasari@umt.ac.id², westibilda@umt.ac.id³, rikasukma75rika@gmail.com⁴, yennisaja@outlook.com⁵, prawidi.wisnu.s@gmail.com⁶

*Corresponding author: diannopitasari@umt.ac.id²

ABSTRAK

Literasi numerasi dibutuhkan dalam setiap aspek kegiatan, baik pada rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. pada kehidupan sehari-hari ketika mengatur waktu, memilih lama pekerjaan, berbelanja, merencanakan liburan atau aktivitas lainnya membutuhkan kemampuan literasi numerasi. menggunakan kemampuan literasi numerasi, para PMI akan bisa memecahkan permasalahan yang berkaitan menggunakan matematika. Kemampuan yg terkait ialah kemampuan mengaplikasikan konsep sapta, pengukuran, operasi hitung, geometri, data dan pola serta menginterpretasikan isu kuantitatif yang ada di sekeliling. Guna memperkuat kecakapan numerasi bagi PMI, perlu ditingkatkan aktivitas kegiatan yang sesuai dengan muatan numerasi yaitu dengan mengadakan pelatihan secara online bagi para PMI di Hong Kong. Metode aktivitas ini ialah menggunakan melaksanakan training dan pendekatan pada mitra yang dituju, melaksanakan pelatihan dan evaluasi. hasil evaluasi pelatihan menyatakan bahwa aktivitas pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para PMI di Hong Kong.

Kata Kunci: hong kong; literasi; numerasi; pekerja migran indonesia

ABSTRACT

Numerical literacy is needed in every aspect of activity, whether at home, at school or in the community. In everyday life when managing time, determining the length of work, shopping, planning vacations or other activities require numeracy literacy skills. With numeracy literacy skills, Indonesian Migrant Workers will be able to solve life problems related to mathematics. Related skills are the ability to apply the concepts of numbers, measurements, arithmetic operations, geometry, data and patterns and interpret quantitative information around them. To strengthen numeracy skills for Indonesian Migrant Workers, it is necessary to increase activities that are qualified with numeracy content, namely by conducting online training for Indonesian Migrant Workers in Hong Kong. The method of this activity is to carry out training and approach the intended partners, carry out training and evaluation. The results of the training evaluation stated that this training activity was very beneficial for Indonesian Migrant Workers in Hong Kong.

Keywords: hong kong; literacy; numeracy; indonesian migrant workers

PENDAHULUAN

Beberapa tahun kebelakang pemaknaan literasi dan gerakan literasi semakin berkembang dan bahkan sampai kemampuan literasi juga difokuskan menjadi parameter penilaian terhadap peserta didik di pendidikan formal maupun nonformal. beberapa faktor yang menyebabkan literasi hari ini semakin berkembang antara lain: Pertama, keluarnya kesadaran yg fundamental perihal pentingnya kemajuan dan masa depan bangsa Indonesia. Secara historis dan sosiologis, taraf literasi yang tinggi merupakan faktor yang paling mendukung sebuah bangsa menggunakan masyarakatnya menjadi unggul serta maju. kedua, rakyat serta pemerintah Indonesia semakin sadar bahwa kemajuan serta keunggulan individu, masyarakat, serta bangsa, dipengaruhi oleh adanya tradisi serta budaya literasi yang baik. Ketiga, adanya faktor pendukung berasal komunitas-komunitas yang peduli dan punya semangat buat menumbuhkan dan menyebarluaskan aktivitas, tradisi, dan budaya literasi di lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Secara sederhana, literasi dipahami menjadi

kemampuan dalam membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan menjadi proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga diproses menjadi suatu pengertian, serta menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa sampai membentuk suatu pengertian. Bukan hanya sekedar kata, akan tetapi literasi juga menjadi gerakan bagi pegiat pendidikan, baik informal serta pula nonformal. Seiring menggunakan terjadinya globalisasi pada beberapa sektor, mulai dari teknologi, budaya, serta pula alat komunikasi, membentuk manusia wajib bisa menghadapinya. Globalisasi menghasilkan semuanya menjadi semakin praktis dan terbuka. Arus informasi menjadi semakin kencang, dan tentunya beragam. lalu perkembangan teknologi pada alat komunikasi, membuat jarak antar manusia untuk berkomunikasi semakin tidak terbatas.

Prihatini (Ekowati dkk., 2019) Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak pemberlakuan

Permendikbud Nomor 23 tentang Penumbuhan Karakter Tahun 2015. diperkuat. Sebagai sebuah gerakan, pelaku GLN tidak hanya didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga diaktifkan oleh para pemangku kepentingan seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha dan kementerian lainnya. Keterlibatan ekosistem pendidikan, mulai dari pengembangan konsep, kebijakan dan penyediaan materi pendukung hingga kampanye literasi, sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. GLN diharapkan dapat mendukung keluarga, sekolah dan masyarakat dari perkotaan hingga pelosok dan berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi. Lamada dkk (2019) menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan pengembangan literasi, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki setiap individu untuk hidup di masa depan. Jenis literasi tersebut antara lain literasi media, literasi dasar, literasi teknologi, literasi

perpustakaan, dan literasi visual. Salah satu elemen dasar literasi adalah literasi matematika atau literasi numerasi.

Sederhananya, aritmatika adalah kemampuan untuk menerapkan konsep angka dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, di tempat kerja, dalam kehidupan masyarakat, sebagai warga negara), dan kemampuan untuk menggunakan informasi kuantitatif di sekitar anda. Kemampuan ini ditunjukkan dengan membiasakan diri dengan angka dan menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan hidup. Kemampuan ini juga mengacu pada pemahaman dan pemahaman informasi yang diungkapkan secara matematis seperti grafik, grafik, dan tabel (Kemendikbud, 2017). Yuliana (Ekowati et al., 2019) literasi numerasi adalah bagian dari matematika. Oleh karena itu, komponen yang menerapkan literasi angka tidak lepas dari materi penutup matematika. Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan yang terorganisir secara

sistematis dan akurat tentang aturan, ide, penalaran logis, struktur logis, dan sebagainya.

Abidin et al., (2017) Literasi angka didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami pernyataan dan mengungkapkannya secara tertulis atau lisan melalui kegiatan manipulasi simbolik dan bahasa matematika yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Holmes & Dowker (2013) prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan untuk menggali keterampilan bilangan siswa harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pertanyaan naratif. Integrasi operasi aritmatika dasar dalam bentuk pertanyaan sejarah juga bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami konsep penggunaan operasi aritmatika. Melalui pertanyaan-pertanyaan naratif, anak tidak hanya belajar untuk melatih kemampuan literasi bilangannya sendiri, tetapi juga melatih literasi dasar berupa pemahaman bacaan. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa

untuk berpikir analitis dan memecahkan masalah secara tidak langsung berhubungan dengan pemahaman bacaan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat tim GLN (Pangesti, 2018) yang menyatakan bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Namun, pembelajaran matematika itu sendiri tidak serta merta mengembangkan daya komputasi jika materi pembelajaran tidak dirancang untuk tujuan tersebut. Ada tiga prinsip dasar kemampuan numerik. (1) Konteks intrinsik sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya, (2) Sesuai dengan ruang lingkup matematika kurikulum 2013. (3) Saling ketergantungan dan pemenuhan unsur literasi lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia berkewajiban memberikan pendidikan kepada seluruh anak Indonesia di dalam dan di luar negeri, dan pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk membantu PMI

menerima pendidikan formal dan informal. Masalah pekerja migran (PMI) di Indonesia sangat kompleks dan mencakup masalah masa depan termasuk ketenagakerjaan, pengangguran, sosial, budaya, ekonomi, hukum bahkan pendidikan (Widiyahseno et al., 2018). Susilo (Kusdarini et al., 2021) Vitalitas pekerja migran Indonesia dijelaskan dalam beberapa tulisan. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan, hidup dengan tingkat ekonomi yang pas-pasan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan pada kenyataannya, literasi dan pengetahuan dasar bahasa mereka masih terbatas (mereka berada dalam situasi buta huruf sama sekali).

Sebagai negara pengirim buruh migran, jumlah pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir. Pekerja migran Indonesia selalu mencari pekerjaan di luar negeri sementara angkatan kerja bergerak. Indonesia masih belum pulih dari guncangan ekonomi dan politik di akhir 1990-an. Guncangan tersebut membuat sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia dan mempersulit proses migrasi.

Mayoritas pekerja migran Indonesia, hingga 76%, adalah perempuan. Tujuh negara tujuan dengan jumlah TKI terbanyak di Indonesia adalah Malaysia, Taiwan, Hongkong, Kuwait, Singapura, Uni Emirat Arab dan Brunedal Salaam. Arab Saudi, khususnya, merupakan negara yang paling banyak menyerap tenaga kerja Indonesia di sektor rumah tangga.

Pekerja rumah tangga di Hong Kong kurang terlatih. Sebagian besar sebagai pekerja rumah tangga, 58%, baru lulus SMA. Kurang dari 1% tidak lulus SMA. Hanya 30% yang menyelesaikan pendidikan menengah. Sisanya 12% baru lulus SD (Muksin, Tohari, et al., 2019). Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan favorit bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di berbagai daerah. Selain iming gaji yang lebih besar, faktor Pemerintah Hong Kong yang cenderung lebih dapat menghargai Hak Asasi Manusia menjadi keuntungan yang dirasakan Pekerja Migran. Menurut catatan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Hong Kong, saat ini jumlah WNI mencapai lebih dari 170 ribu dimana 160 ribu orang merupakan PMI. Salah

satu keuntungan tersebut yaitu kelonggaran penggunaan media komunikasi smartphone dan waktu libur setiap akhir pekan. Selain berkomunikasi dengan keluarga, PMI Hong Kong juga sangat aktif menggunakan gawai untuk berbagai tujuan selama bekerja di sana (Muksin, Shabana, et al., 2019).

Hongkong adalah negara yang cukup maju di Asia, banyak Industri baik skala besar dan home industri, di Hongkong juga banyak WNI yang bekerja di sektor informal dan formal, namun keterbatasan waktu selama masa bekerja (maksimal 12 tahun) selayaknya negara ikut memikirkan kemana mereka bekerja setelah kembali ke Indonesia, hampir 270,000 PMI di Hongkong perlu adanya konsep dan formulasi program yang dapat di jalankan bagi Pekerja Migran Indonesia di Hongkong selama mereka masih di Hongkong. Kita bekali mereka dengan pendidikan dan pelatihan berbasis vokasi dan juga softskill, kelak mereka kembali ke Indonesia siap terjun ke Dunia Industri dan Dunia Usaha.

Beberapa kajian yang relevan dengan kegiatan ini antara lain:

Haerudin (2018) keterampilan literasi numerasi selalu mempengaruhi pola berpikir dan kebiasaan baik yang menghubungkan angka dan perhitungan tertentu dengan masalah yang ada, membuat masalah menjadi lebih mudah dan sederhana. Banyaknya Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong yang minim pendidikan dan belum terpenuhinya wajib belajar 12 tahun serta perlunya pembekalan dan pemahaman tentang literasi Numerasi sebagai bekal dan modal setelah kembali ke Indonesia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan temuan dan informasi di atas, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan wokshop tentang literasi numerasi bagi pekerja migran Indonesia (PMI) yang berada di Hongkong.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan pada Agustus sampai Oktober 2020. Sasaran kegiatan pelatihan adalah para pekerja migran Indonesia (PMI) yang berada di Hongkong, dengan harapan dapat lebih mengenal dan memahami tentang literasi numerasi untuk bekal

kecapan hidup ketika berada di Hongkong serta sebagai modal dan bekal mereka untuk mengembangkan potensi dan hidup bermasyarakat ketika kembali ke Indonesia. Melalui program ini juga sebagai solusi pemecahan masalah nasional terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) yang belum tuntas wajib belajar 12 tahun. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode daring atau online, mengingat situasi dan kondisi saat ini belum memungkinkan melakukan kegiatan secara luring. Aplikasi atau platform digital yang digunakan sebagai sarana pembelajaran workshop adalah menggunakan aplikasi zoom meeting. Materi yang digunakan dalam kegiatan workshop ini adalah literasi numerasi. Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan workshop ini meliputi: observasi, konfirmasi observasi, pelaksanaan kegiatan workshop, dan evaluasi pelaksanaan dengan memberikan angket atau kuesioner. Sugiyono (2016) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau

pernyataan tertulis agar responden dapat menjawabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja imigran dari Asia Tenggara memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya keterampilan, sumber daya keuangan, jaringan, informasi, dan pendidikan. Misalnya, migran Indonesia pekerja di Taiwan sebagian besar bekerja di pekerjaan terampil terbatas (atau pekerjaan semi-terampil pekerjaan), dan pekerjaan bergaji rendah. Para pekerja laki-laki sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan pekerjaan konstruksi atau manufaktur, sedangkan sebagian besar pekerja wanita adalah pekerja rumah tangga atau pengasuh (Mafruhah et al., 2012). Tidak hanya pada saat masa kerja mereka, ketika mereka kembali ke negara asal mereka, pekerja migran sering merasa sulit untuk menginvestasikan tabungannya. Jika mereka memilih untuk bekerja di belakang meja, hanya beberapa lokal perusahaan ingin mempekerjakan migran yang kembali yang adalah pekerja rumah tangga atau pabrik karena ketermapilanya tidak jauh beda dengan pekerja

lainnya (Bachtiar & Tirtosudarmo, 2017).

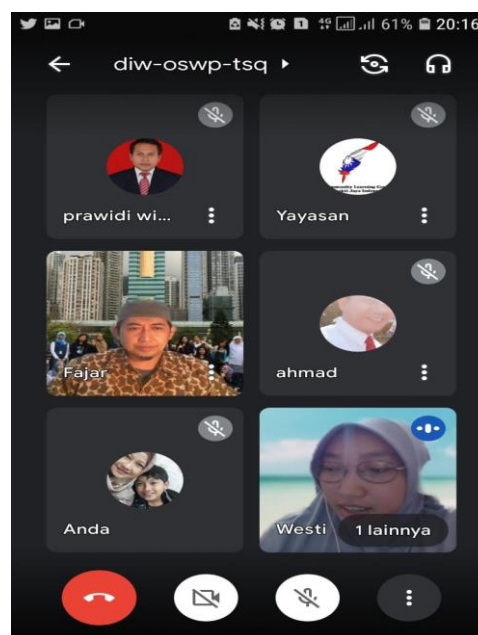
Agar tujuan dari kegiatan workshop ini sesuai dan mendapatkan hasil yang optimal, maka tahapan yang pertama dalam kegiatan ini adalah melakukan observasi melalui analisis situasi, hasil observasi digunakan untuk menentukan dan mendesain kurikulum pembekalan literasi numerasi yang sesuai dengan kebutuhan pekerja migran Indonesia (PMI) di Hongkong, Pembuatan materi pelatihan meliputi materi pengetahuan dan keterampilan literasi dasar tentang literasi numerasi.

Tabel 1: Materi dan Komponen Literasi Numerasi

No	Materi	Ruang Lingkup Materi	Komponen Literasi Numerasi
1	Perbandingan	1. Perbandingan Senilai 2. Perbandingan Berbalik Nilai	Menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan
2	Aritmatika Sosial	1. Harga Pembelian dan Harga Penjualan 2. Persentase Untung dan Rugi 3. Diskon	Mengestimasi dan menghitung harga pembelian, harga penjuala, untung rugi, serta diskon
3	Statistika	1. Tabel dan Diagram 2. Ukuran Pemusatan Data	Menginterpretasi informasi statistik
4	Peluang	1. Peluang Suatu Kejadian 2. Frekuensi Harapan	Memprediksi peluang sebuah kejadian

Setelah diperoleh temuan dan keterangan dari hasil observasi, tahap

selanjutnya adalah mengkonfirmasi temuan dan keterangan tersebut kepada Bintang Nusantara Learning Center sebagai lembaga pendidikan yang melayani para tenaga kerja Indonesia yang ingin menyelesaikan studi SMP/SMA (paket B dan C) di Hongkong. Hasil dari konfirmasi di atas diperoleh keterangan bahwa: 1) materi yang diajukan untuk kegiatan workshop sudah sesuai, 2) pelaksanaan kegiatan workshop dilaksanakan hanya pada hari minggu dengan durasi kegiatan 1-2 jam, 3) hari minggu di pilih karena hanya pada hari minggu para pekerja migran Indonesia (PMI) tidak bekerja atau libur.



Gambar 1. Kegiatan Konfirmasi Dan Koordinasi Hasil Observasi

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilengkapi dengan pengisian kuesioner oleh peserta pengabdian berdasarkan evaluasi dan pengetahuan literasi numerik. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi selama pelatihan online didapat bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) memecahkan masalah nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari yang berbeda dengan menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar, dan (b) berbagai bentuk (grafik, tabel). Literasi numerasi juga merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis informasi yang disajikan di dalam grafik. Gunakan interpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan keputusan. Sederhananya, aritmatika adalah kemampuan untuk menerapkan konsep angka dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, di tempat kerja, dalam kehidupan masyarakat, sebagai warga negara), dan kemampuan untuk menggunakan informasi kuantitatif di

sekitar kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan membiasakan diri dengan angka dan menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan hidup. Kemampuan ini juga mengacu pada pemahaman dan pemahaman informasi yang diungkapkan secara matematis seperti grafik, grafik, dan tabel.

Literasi numerik diperlukan dalam setiap aspek kehidupan, baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat. Kehidupan sehari-hari membutuhkan pengetahuan akuntansi untuk segala hal mulai dari belanja dan perencanaan liburan hingga meminjam uang dari bank, memulai bisnis, dan membangun rumah. Bayangkan pergi ke pasar dan membawa cukup uang. Saya tidak tahu cara menghitungnya atau ada tanah yang subur, tetapi saya tidak tahu nilai tanahnya, jadi jika ada orang di sana, biarkan apa adanya. Tawaran di atasnya. Pada kesempatan lain, walikota berpidato dan menyebutkan beberapa angka, seperti jumlah anak, jumlah lulusan, dan anggaran desa, tetapi saya tidak tahu apa hubungannya semua angka ini. Hidup

kita dan pajak yang kita bayar. Semua contoh ini hanya menunjukkan sebagian kecil dari peran daya komputasi yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan yang bijak dalam hidup kita. Semua informasi ini biasanya dinyatakan dalam format numerik atau grafik. Data adalah harta baru dari abad ini ke abad berikutnya, tetapi pengetahuan akuntansi adalah kunci untuk membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik.

Persentase hasil angket tentang kegiatan pelatihan online literasi numerasi sebagai literasi dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menyatakan 100% kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk mereka dan mereka berharap ada beberapa pelatihan lagi mengenai literasi-literasi lain yang bermanfaat terutama untuk bekal Ketika mereka kembali ke tanah air.

SIMPULAN

Numerasi atau literasi numerasi adalah literasi tertua yang diketahui dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan komputasi bekerja secara efektif

dalam pembelajaran seumur hidup, pekerjaan, dan aktivitas interaksi. Oleh karena itu, daya komputasi dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler). Di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, Anda membutuhkan daya komputasi di setiap aspek kehidupan Anda. Kehidupan sehari-hari membutuhkan pengetahuan akuntansi untuk segala hal mulai dari belanja dan perencanaan liburan hingga meminjam uang dari bank, memulai bisnis, dan membangun rumah.

Numerasi tidak sama dengan kemampuan matematika. Keduanya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan ini. Matematika saja tidak cukup untuk memperoleh keterampilan matematika. Penomoran mencakup keterampilan untuk menerapkan aturan dan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata. Jika masalah sering tidak terstruktur, ia memiliki banyak bentuk

solusi, atau bahkan tanpa solusi lengkap, yang terkait dengan faktor non-matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). DEVELOPING LITERACY LEARNING MODEL BASED ON MULTI LITERACY, INTEGRATED, AND DIFFERENTIATED CONCEPT AT PRIMARY SCHOOL. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 156–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13283>
- Bachtiar, P. P., & Tirtosudarmo, R. (2017). From domestic workers to care workers, understanding the dynamics of Indonesia's overseas labour mobility. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 27(3–4), 142–158. <https://doi.org/10.1080/02185385.2017.1405364>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Haerudin. (2018). Pengaruh Literasi numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 1(1A), 401–409. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2123>
- Holmes, W., & Dowker, A. (2013). Catch Up Numeracy: A targeted intervention for children who are low-attaining in mathematics. *Research in Mathematics Education*, 15(3). <https://doi.org/10.1080/14794802.2013.803779>
- Kemdikdub. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusdarini, E., Puspitasari, C. D., Sakti, S. W. K., & Wahyuni, P. M. (2021). The Urgency of Legal Literacy for Indonesian Migrant Workers through Distance Education. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(4), 399–416. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v15no4.2317>
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/mekom.v6i1.12000>
- Mafruhah, I., Sarsito, T., & Gravitiani, E. (2012). The Welfare of the Indonesian Migrant Workers (TKI) in the Land of a Malay Nation: A Socio-Economic Analysis. *Southeast Asian Journal of Social and Political Issues*, 1(2), 246–271. https://eprints.uns.ac.id/14801/1/Publikasi_Jurnal_079.pdf
- Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). KOMUNIKASI ONLINE PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DALAM PENGELOLAAN FINANSIAL. *Jurnal PIKOM (Penelitian*

- Komunikasi Dan Pembangunan*), 20(2).
<https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.1980>
- Muksin, N. N., Tohari, M. A., & Shabana, A. (2019). *Indonesian Migrant Workers: Online Communication on Financial Management*. 36–39.
<https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.6>
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575.
<http://idealmathedu.p4tkmatematika.org>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung,
- Widiyahseno, B., Rudianto, & Widaningrum, I. (2018). PARADIGMA BARU MODEL PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG RI NOMOR 18 TAHUN 2017. *Sosio Informa*, 4(3), 501–515.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1578>